MENELADANI SAHABAT NABI, JALAN KEBENARAN

22 Syawal 1431 / 01 Oktober 2010
Oleh: Yulian Purnama

Di tengah maraknya pemikiran dan pemahaman dalam agama Islam, klaim kebenaran begitu larisnya bak kacang goreng. Setiap kelompok dan jama'ah tentunya menyatakan diri sebagai yang lebih benar pemahamannya terhadap Islam, menurut keyakinannya.

Kebenaran hanya milik Allah. Namun kebenaran bukanlah suatu hal yang semu dan relatif. Karena Allah *Ta'ala* telah menjelaskan kebenaran kepada manusia melalui Al Qur'an dan bimbingan Nabi-Nya *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Tentu kita wajib menyakini bahwa kalam ilahi yang termaktub dalam Al Qur'an adalah memiliki nilai kebenaran mutlak. Lalu siapakah orang yang paling memahami Al Qur'an? Tanpa ragu, jawabnya adalah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Dengan kata lain, Al Qur'an sesuai pemahaman Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan sabda-sabda *Shallallahu'alaihi Wasallam* itu sendiri keduanya adalah sumber kebenaran.

Yang menjadi masalah sekarang, mengapa ketika semua kelompok dan jama'ah mengaku telah berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits, mereka masih berbeda keyakinan, berpecah-belah dan masing-masing mengklaim kebenaran pada dirinya? Setidaknya ini menunjukkan Al Qur'an dan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* ternyata dapat ditafsirkan secara beragam, dipahami berbeda-beda oleh masing-masing individu. Jika demikian maka pertanyaannya adalah, siapakah sebetulnya di dunia ini yang paling memahami Al Qur'an serta sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*? Jawabnya, merekalah para sahabat Nabi *radhi'allahu 'anhum ajma'in*.

Pengertian Sahabat Nabi

Yang dimaksud dengan istilah 'sahabat Nabi' adalah:

 budax_zazae@ymail.com

من رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم في حال إسلام الراوي، وإن لم تطل صحبته له، وإن لم يرو عنه شيئاً

“Orang yang melihat Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam dalam keadaan Islam, yang meriwayatkan sabda Nabi. Meskipun ia bertemu Rasulullah tidak dalam tempo yang lama, atau Rasulullah belum pernah melihat ia sama sekali” [1]

Empat sahabat Nabi yang paling utama adalah Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan dan ‘Ali bin Abi Thalib *radhiallahu’ahum ajma’in*. Tentang jumlah orang yang tergolong sahabat Nabi, Abu Zur’ah Ar Razi menjelaskan:

شهد معه حجة الوداع أربعون ألفاً، وكان معه بتبوك سبعون ألفاً، وقبض عليه الصلاة والسلام عن مائة ألف وأربعة عشر ألفاً من الصحابة

“Empat puluh ribu orang sahabat Nabi ikut berhaji wada bersama Rasulullah. Pada masa sebelumnya 70.000 orang sahabat Nabi ikut bersama Nabi dalam perang Tabuk. Dan ketika Rasulullah wafat, ada sejumlah 114.000 orang sahabat Nabi”[2]

Keutamaan Sahabat

Para sahabat Nabi adalah manusia-manusia mulia. Imam Ibnu Katsir menjelaskan keutamaan sahabat Nabi:

والصحابة كلهم عدول عند أهل السنة والجماعة، لما أثنى الله عليهم في كتابه العزيز، وبما نطقت به السنة النبوية في المدح لهم في جميع أخلاقهم وأفعالهم، وما بذلوه من الأموال والأرواح بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم

“Menurut keyakinan Ahlussunnah Wal Jama’ah, seluruh para sahabat itu orang yang adil. Karena Allah Ta’ala telah memuji mereka dalam Al Qur’an. Juga dikarenakan banyaknya pujian yang diucapkan dalam hadits-hadits Nabi terhadap seluruh akhlak dan amal perbuatan mereka. Juga dikarenakan apa yang telah mereka korbankan, baik berupa harta maupun nyawa, untuk membela Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam”[3]

Pujian Allah terhadap para sahabat dalam Al Qur’an diantaranya:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*" (QS. At Taubah: 100)

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* pun memuji dan memuliakan para sahabatnya. Beliau bersabda:

لا تزالون بخير ما دام فيكم من رآني وصاحبني ومن رأى من رآني ومن رأى من رأى من رآني

"*Kebaikan akan tetap ada selama diantara kalian ada orang yang pernah melihatku dan para sahabatku, dan orang yang pernah melihat para sahabatku (tabi'in) dan orang yang pernah melihat orang yang melihat sahabatku (tabi'ut tabi'in)*"[4]

Beliau *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga bersabda:

خير الناس قرني ، ثم الذين يلونهم ، ثم الذين يلونه

"*Sebaik-baik manusia adalah yang ada pada zamanku, kemudian setelah mereka, kemudian setelah mereka*"[5]

Dan masih banyak lagi pujian dan pemuliaan dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* terhadap para sahabatnya yang membuat kita tidak mungkin ragu lagi bahwa merekalah umat terbaik, masyarakat terbaik, dan generasi terbaik umat Islam. Berbeda dengan kita yang belum tentu mendapat ridha Allah dan baru kita ketahui kelak di hari kiamat, para sahabat telah dinyatakan dengan tegas bahwa Allah pasti ridha terhadap mereka. Maka yang layak bagi kita adalah memuliakan mereka, meneladani mereka, dan tidak mencela mereka. Imam Abu Hanifah berkata:

أفضل الناس بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم :
أبوبكر وعمر وعثمان وعلي , ثم نكف عن جميع
أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا بذكر جميل

"Manusia yang terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* adalah Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman lalu Ali. Kemudian, kita wajib menahan lisan kita dari celaan terhadap seluruh sahabat Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, kita tidak boleh menyebut mereka kecuali dengan sebutan-sebutan yang indah"[6]

Lebih lagi Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لا تسبوا أصحابي ، فلو أن أحدكم أنفق مثل أحد ذهبا ،
ما بلغ مد أحدهم ولا نصيف

"*Jangan engkau cela sahabatku, andai ada diantara kalian yang berinfaq emas sebesar gunung Uhud, tetap tidak akan bisa menyamai pahala infaq sahabatku yang hanya satu mud (satu genggam), bahkan tidak menyamai setengahnya*"[7]

Pemahaman Sahabat Nabi, Sumber Kebenaran

Jika kita telah memahami betapa mulia kedudukan para sahabat Nabi, dan kita juga tentu paham bahwa tidak mungkin ada orang yang lebih memahami perkataan dan perilaku Nabi selain para sahabat Nabi, maka tentu pemahaman yang paling benar terhadap agama Islam ada para mereka. Karena merekalah yang mendakwahkan Islam serta menyampaikan sabda-sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* hingga akhirnya sampai kepada kita, *walhamdulillah*. Merekalah 'penghubung' antara umat Islam dengan Nabinya.

Oleh karena ini sungguh aneh jika seseorang berkeyakinan atau beramal ibadah yang sama sekali tidak diyakini dan tidak diamalkan oleh para sahabat, lalu dari mana ia mendapatkan keyakinan itu? Apakah Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu kepadanya? Padahal turunnya wahyu sudah terhenti dan tidak ada lagi Nabi sepeninggal Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Dari sini kita perlu menyadari bahwa mengambil metode beragama Islam yang selain metode beragama para sahabat, akan menjerumuskan kita kepada jalan yang menyimpang dan semakin jauh dari ridha Allah *Ta'ala*. Sedangkan jalan yang lurus adalah jalan yang ditempuh oleh para sahabat Nabi. Setiap hari kita membaca ayat:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al Fatihah: 6-7)

Al Imam Ibnu Katsir menjelaskan: "Yang dimaksud dengan '*orang-orang yang telah Engkau beri nikmat*' adalah yang disebutkan dalam surat An Nisa, ketika Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."[8]

Seorang ahli tafsir dari kalangan tabi'ut tabi'in, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, menafsirkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabatnya[9].

Oleh karena itulah, seorang sahabat Nabi, Abdullah Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu* berkata:

من كانَ منكم مُتأسياً فليتأسَّ بأصحابِ رسولِ اللهِ صلى اللهُ عليهِ وسلمَ, فإنهم كانوا أبرَّ هذهِ الأمةِ قلوباً، وأعمقُها علِماً، وأقلُّها تكلُّفاً، وأقومُها هَدياً، وأحسنُها حالاً، اختارَهُمُ اللهُ لِصُحبةِ نبيِّهِ صلى اللهُ عليهِ وسلمَ وإقامَةِ دينِهِ، فاعرفوا لهم فضلَهُم، واتَّبِعُوهم في آثارِهِم، فإنهم كانوا على الهُدى المُستقيم

"Siapa saja yang mencari teladan, teladanilah para sahabat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Karena merekalah orang yang paling baik hatinya diantara umat ini, paling mendalam ilmu agamanya, umat yang paling sedikit dalam berlebihan-lebihan, paling lurus bimbingannya, paling baik keadaannya. Allah telah memilih mereka untuk mendampingi Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka, dan ikutilah jalan mereka. Karena mereka semua berada pada shiratal mustaqim (jalan yang lurus)"[10]

Beliau juga berkata:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاخْتَارَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، وَانْتَخَبَهُ بِعِلْمِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ النَّاسِ فَاخْتَارَ أَصْحَابَهُ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْصَارَ دِينِهِ، فَمَا رَآهُ الْمُؤْمِنُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَآهُ الْمُؤْمِنُونَ قَبِيحًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ قَبِيحٌ

"Allah Ta'ala memperhatikan hati-hati hambanya, lalu Ia memilih Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam dan mengutusnya dengan risalah. Allah Ta'ala memperhatikan hati-hati manusia, lalu Ia memilih para sahabat Nabi, kemudian menjadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya dan pembela agama-Nya. Maka segala sesuatu yang dipandang baik oleh kaum Mu'minin -yaitu Rasulullah dan para sahabatnya-, itulah yang baik di sisi Allah. Maka segala sesuatu yang dipandang buruk oleh kaum Mu'minin, itulah yang buruk di sisi Allah"[11]

Dalam matan *Ushul As Sunnah*, Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* berkata:

أصول السنة عندنا التمسك بما كان عليه أصحاب رسول الله صلى الله عليه و سلم والاقتداء بهم ...

"Asas Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut kami adalah berpegang teguh dengan pemahaman para sahabat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam dan meneladani mereka… dst."

Jika demikian, layaklah bila Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* menjadikan solusi dari perpecahan ummat, solusi dari mencari hakikat kebenaran yang mulai samar, yaitu dengan mengikuti sunnah beliau dan pemahaman para sahabat beliau. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إن بني إسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة ، وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار إلا ملة واحدة ، قال من هي يا رسول الله ؟ قال : ما أنا عليه وأصحابي

"Bani Israil akan berpecah menjadi 74 golongan, dan umatku akan berpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di nereka, kecuali satu golongan" Para sahabat bertanya: "Siapakah yang satu golongan itu, ya Rasulullah?" "Orang-orang yang mengikutiku dan para sahabatku"[12]

Beliau juga bersabda menjelang hari-hari wafatnya:

أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة ، وإن كان عبدا
حبشيا فإنه من يعش منكم فسيرى اختلافا كثيرا ، فعليكم
بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين ، فتمسكوا بها
وعضوا عليها بالنواجذ ، وإياكم ومحدثات الأمور فإن
كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

"*Aku wasiatkan kalian agar bertaqwa kepada Allah. Lalu mendengar dan taat kepada pemimpin, walaupun ia dari kalangan budak Habasyah. Sungguh orang yang hidup sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk mengikuti sunnnahku dan sunnah khulafa ar raasyidin yang mereka telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Serta jauhilah perkara yang diada-adakan, karena ia adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat*" (HR. Abu Daud no.4609, Al Hakim no.304, Ibnu Hibban no.5)

Jika Sahabat Berselisih Pendapat

Sebagaimana yang telah kita bahas, jika dalam suatu permasalahan terdapat penjelasan dari para sahabat, lalu seseorang memilih pendapat lain di luar pendapat sahabat, maka kekeliruan dan penyimpangan lah yang sedang ia tempuh. Namun jika dalam sebuah permasalahan, terdapat beberapa pendapat diantara para sahabat, maka kebenaran ada di salah satu dari beberapa pendapat tersebut, yaitu yang lebih mendekati kesesuaian dengan Al Qur'an dan sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata:

قد سمعت قولك في الإجماع والقياس بعد قولك في حكم
كتاب الله وسنة رسوله أرأيت أقاويل أصحاب رسول الله
إذا تفرقوا فيها ؟
[فقلت : نصير منها إلى ما وافق الكتاب أو السنة أو
الإجماع أو كان أصحَّ في القياس

"Jika ada orang yang bertanya, Wahai Imam Syafi'i, aku dengar engkau mengatakan bahwa setelah Al Qur'an dan Sunnah, ijma dan qiyas juga merupakan dalil. Lalu bagaimana dengan perkataan para sahabat Nabi jika mereka berbeda pendapat? Imam Asy Syafi'i berkata:

Bimbingan saya dalam menyikapi perbedaan pendapat di antara para sahabat adalah dengan mengikuti pendapat yang paling sesuai dengan Al Qu'an atau Sunnah atau Ijma' atau Qiyas yang paling shahih"[13]

Semoga Allah senantiasa menunjukkan kita jalan yang lurus, yaitu jalan yang ditempuh oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* serta para sahabatnya

Halaman Artikel: http://muslim.or.id/manhaj/meneladani-sahabat-nabi-jalan-kebenaran.html

---

Endnote:

[1] *Al Ba'its Al Hatsits Fikhtishari 'Ulumil Hadits*, Ibnu Katsir (1/24)
[2] *Al Ba'its Al Hatsits* (1/25)
[3] *Al Ba'its Al Hatsits* (1/24)
[4] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al Ashabani dalam *Fadhlus Shahabah.* Di-hasan-kan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Fathul Baari* (7/7)
[5] HR. Bukhari no.3651, Muslim no.2533
[6] *Nur Al Laami'* (199), dinukil dari kitab *I'tiqad A'immatil Arba'ah*, Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al Khumais, (1/7)
[7] HR. Bukhari no. 3673, Muslim no. 2540
[8] Tafsir Ibnu Katsir (1/140)
[9] Tafsir At Thabari (1/179)
[10] Tafsir Al Qurthubi (1/60)
[11] HR. At Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* no.8504. Dalam *Majma' Az Zawaid* (8/453), Al Haitsami berkata: "Semua perawinya tsiqah"
[12] HR. Tirmidzi no. 2641. Dalam *Takhrij Al Ihya* (3/284) Al'Iraqi berkata: "Semua sanadnya jayyid"
[13] *Ar Risalah* (1/597)